

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini akan dijelaskan berbagai pengertian yang berkaitan dengan variabel yang diteliti yaitu *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan Harga Saham dengan berbagai uraiannya yang menyangkut dengan *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan Harga Saham.

2.1.1 Pasar Modal

Pasar modal dapat diartikan sebagai tempat bertemunya emiten yang membutuhkan dana untuk mengembangkan usahanya dan para investor yang ingin menanamkan modal pada emiten. Pasar modal merupakan sebuah wadah yang mempertemukan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas (Tandelilin, 2017). Pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjual-belikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari 1 tahun, seperti saham, obligasi, dan reksa dana. Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan (Fahmi, 2015).

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pasar modal merupakan tempat yang memiliki fungsi sebagai perantara antara investor yang memiliki kelebihan dana dan emiten yang membutuhkan dana dengan memperjual-belikan berbagai instrument investasi lebih dari 1 tahun atau jangka panjang. Fungsi

ini juga menunjukkan peranan penting pasar modal dalam menunjang perekonomian suatu negara karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang mempunyai kelebihan dana yang akan mengembangkan usahanya.

2.1.1.1 Jenis-jenis Pasar Modal

Penjualan surat berharga (saham syariah, sukuk, reksadana syariah) kepada calon investor dapat dilakukan dengan beberapa cara. Penjualan dilakukan sesuai dengan jenis ataupun bentuk pasar modal di mana sekuritas tersebut diperjual-belikan (Sakir, 2010). Jenis-jenis pasar modal ada beberapa macam, yaitu:

1. Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar kedua (pasar sekunder).

2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar sekunder merupakan tempat perdagangan saham setelah pasar perdana. Pasar ini di mana saham diperjualkan secara luas, setelah tempo penjualan saham dipasar perdana habis maka saham diperjual-belikan di pasar sekunder. Harga saham di pasar sekunder ditentukan dari mekanisme penawaran dan permintaan antara penjual dan pembeli.

3. Pasar Ketiga (*Third Market*)

Pasar ketiga merupakan perdagangan saham di luar bursa. Dalam pasar ketiga ini tidak memiliki tempat transaksi atau tidak memiliki pusat lokasi perdagangan yang di manakan *floor trading* (lantai bursa). Operasi yang terjadi pada pasar ketiga berupa pemusatan informasi yang meliputi, harga-harga

saham, jumlah transaksi, dan keterangan lainnya. Bursa paralel merupakan suatu sistem perdagangan efek yang terorganisasi di luar bursa efek resmi dengan diawasi dan dibina oleh badan Pengawas Pasar Modal.

4. Pasar Keempat (*Fourth Market*)

Pasar keempat merupakan bentuk perdagangan efek antar pemodal atau pengalihan saham dari pemegang saham ke pemegang saham lainnya tanpa melalui perantara perusahaan efek.

2.1.1.2 Peran Pasar Modal

Dari sudut pandang ekonomi, peran pasar modal adalah peran sarana untuk alokasi sumber daya ekonomi yang optimal. Keunggulan lain dari pasar modal dibandingkan pinjaman bank adalah pasar modal merupakan sumber pendanaan non-inflasi. Pasar modal juga bertindak sebagai perantara. Fitur ini menunjukkan pentingnya peran pasar modal dalam mendukung perekonomian, karena dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana. Selain itu, pasar modal dapat memfasilitasi terciptanya alokasi modal yang efisien atau produktif.

Pasar modal juga memberikan fungsi besar bagi pihak-pihak yang ingin memperoleh keuntungan dalam investasi, antara lain (Hadi, 2013):

1. Bagi perusahaan

Pasar modal memberikan ruang dan peluang bagi perusahaan untuk memperoleh sumber dana yang relatif memiliki risiko investasi yang rendah dibandingkan sumber dana jangka pendek dari pasar uang. Dana pembiayaan dari pasar uang seperti perbankan akan adanya *cost of capital*

berupa angsuran pokok dan bunga secara periodik, hal ini memberatkan perusahaan jika dana tersebut digunakan untuk investasi jangka panjang yang memberikan keuntungan dengan tenggang waktu yang relatif lama sementara angsuran bank harus segera diselesaikan setiap bulan.

2. Bagi investor

Pasar modal menjadi alternatif investasi bagi investor terutama pada instrumen yang memberikan likuidasi yang tinggi. Pasar modal memberikan investor untuk memperoleh imbalan yang cukup tinggi. Investor yang berinvestasi di pasar modal tidak harus memiliki modal yang besar atau memiliki kemampuan analisis keuangan yang bagus. Pasar modal memberikan ruang dan peluang untuk investor kecil, pemula, bahkan masyarakat awam dengan mempercayakan dananya pada *fund manager*. *Fund manager* akan melakukan portofolio investasi yang menguntungkan dana yang dipercayakan padanya.

3. Bagi perekonomian nasional

Dalam daya dukung perekonomian nasional, pasar modal memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Hal itu, ditunjukkan dengan fungsi pasar modal yang memberikan sarana bertemunya antara *lender* dan *borrower*. Disitu, terjadi kemudahan penyediaan dana untuk sektor riil dalam meningkatkan produktivitas, sementara pada sisi lain pihak investor akan memperoleh *opportunity* keuntungan dari dana yang dimiliki. Secara makro fungsi pasar modal meliputi:

1. Penyebaran kepemilikan

Pasar modal memberikan ruang dan peluang penyebaran kepemilikan terhadap masyarakat. Hal itu, dapat dilihat bahwa bagi perusahaan yang *go public*, berarti kepemilikan perusahaan terdeversifikasi kepemilikannya terhadap siapa saja yang memiliki sekuritas emiten yang *go public*. Penyebaran kepemilikan ini akan menyebarkan kesejahteraan yang berakhir pada peningkatan *Gross Domestic Product*.

2. Sebagai sarana aliran masuknya investasi asing

Cakupan transaksi pada pasar modal modern tidak hanya sampai ditingkat nasional namun, juga sampai pada tingkat internasional. Potensi adanya *capital in flow* (aliran dana masuk lewat kepemilikan sekuritas yang diperdagangkan pasar modal) maka mendorong investor asing masuk. Faktanya, bahwa secara rata-rata harian transaksi pasar modal Indonesia yang mencapai 6 triliun perhari, 60% didominasi oleh investor asing, sedang sisanya 40% adalah transaksi investor domestik.

2.1.2 Saham

Saham adalah sebuah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan yang mencantumkan dengan detail nilai nominal, nama perusahaan, dan disertakan dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya dan persediaan yang siap untuk dijual (Fahmi, 2011). Sedangkan menurut Hartono (2013) pengertian dari harga saham adalah Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh

pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa saham merupakan surat berharga yang menjadi bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang dimiliki oleh individu atau institusi yang memiliki tingkat pengembalian yang sangat menarik dan sangat diminati oleh investor.

2.1.2.1 Jenis-jenis Saham

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas dimasyarakat. Menurut Hartono (2016) terdapat tiga jenis saham:

- a. Saham Biasa (*common stock*), yang mana jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham. Saham biasa sendiri memiliki hak untuk pemegangnya di antaranya hak kontrol, hak menerima pembagian keuntungan, dan hak presentatif (hak presentasi).
- b. Saham Preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa.
- c. Saham Treasuri (*treasury stock*), saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk disimpan sebagai treasuri yang nantinya dapat dijual kembali.

2.1.2.2 Keuntungan dan Risiko Pembelian Saham

Masa sekarang masyarakat mulai beralih dari menyimpan uang di bank ke melakukan investasi di pasar modal. Kesadaran ini pun memicu perpindahan gaya hidup masyarakat dalam mengelola keuangannya dari “*saving society*” menuju ke “*investment society*”. Memang saham merupakan produk investasi yang paling

menguntungkan dibandingkan dengan deposito, reksanada maupun obligasi, namun seperti yang sering dikatakan oleh para ahli, dalam berinvestasi dikenal istilah “*high return, high risk*” yaitu dimana ada potensi keuntungan yang tinggi disitu juga ada potensi resiko yang tinggi juga.

Berikut ini merupakan keuntungan dalam pembelian saham menurut Darmadji & Fakhrudin (2011), yaitu:

1. Dividen

Dividen merupakan nilai pendapatan bersih perusahaan setelah pajak dikurangi dengan laba ditahan (*retained earnings*) yang ditahan sebagai cadangan bagi perusahaan. Dalam arti lain, dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen yang dibagikan oleh perusahaan dapat berupa :

- a. Dividen tunai, yaitu kepada pemegang saham diberikan berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham.
- b. Dividen saham, kepada pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang investor akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

2. *Capital Gain*

Capital Gain merupakan selisih antara harga beli dengan harga jual. *Capital Gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

Dengan pergerakan harga saham yang dapat berfluktuasi, maka saham juga memiliki resiko yang mengintai dan membuat investor dapat mengalami kerugian besar dalam waktu yang singkat, berikut merupakan risiko pembelian saham menurut Darmadji (2006):

1. Tidak mendapat dividen

Perusahaan akan membagikan dividen jika operasinya menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika mengalami kerugian. Dengan demikian, potensi ditentukan oleh kinerja perusahaan tersebut.

2. *Capital loss*

Dalam aktivitas perdagangan saham, investor tidak selalu mendapatkan *capital gain* atau keuntungan atas saham yang dijualnya. Ada kalanya investor harus menjual saham dengan harga jual lebih rendah dari harga beli saham, terkadang untuk menghindari potensi kerugian yang semakin besar seiring terus menurunnya harga saham, maka seorang investor rela menjual sahamnya dengan harga rendah. Istilah ini di kenal dengan penghentian kerugian (*cut loss*).

2.1.3 Analisis Saham

Ada dua cara dalam menilai harga saham yaitu dengan analisis teknikal dan analisis fundamental (Tandelilin, 2010).

2.1.3.1 Analisis Teknikal

Analisis teknikal adalah metode untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan data historis seperti informasi

harga dan volume saham (Tandelilin, 2010). Analisis Teknikal ini merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harganya di waktu yang lalu, volume perdagangan dan indeks harga gabungan. Perubahan harga saham cenderung bergerak pada satu arah tertentu (*trend*). Pola tertentu pada masa yang lampau akan terulang kembali pada masa yang akan datang. Analisis teknikal lebih memperhatikan pada apa yang telah terjadi di pasar, dibandingkan apa yang seharusnya terjadi.

Analisis teknikal beranggapan bahwa harga suatu saham akan ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap saham tersebut, sehingga asumsi yang mendasari analisis teknikal, antara lain (Tandelilin, 2010):

1. Nilai pasar barang dan jasa ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran.
2. Interaksi permintaan dan penawaran ditentukan oleh berbagai faktor, baik faktor rasional maupun faktor yang tidak rasional. Faktor-faktor tersebut meliputi berbagai variabel makro ekonomi dan variabel fundamental serta faktor seperti opini yang beredar, *mood* investor, dan ramalan-ramalan investor.
3. Harga-harga sekuritas secara individu dan nilai pasar secara keseluruhan cenderung bergerak mengikuti suatu tren selama jangka waktu yang relatif panjang.
4. Tren perubahan harga dan nilai pasar dapat berubah karena perubahan permintaan dan penawaran. Hubungan–hubungan tersebut akan dideteksi dengan melihat diagram reaksi pasar yang terjadi.

2.1.3.2 Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah analisis faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja semua perusahaan, dilanjutkan dengan analisis industri, dan terakhir analisis perusahaan penerbit efek yang bersangkutan, yang bermanfaat bagi investor untuk mengevaluasi apakah saham tersebut menguntungkan atau merugikan (Tandelilin, 2010). Sedangkan menurut Darmadji & Fakhruddin (2006) Analisis fundamental adalah metode penilaian saham dengan memeriksa dan memantau berbagai indikator serta mengaitkannya dengan kondisi makroekonomi dan kesehatan perusahaan. Analisis Fundamental dilakukan dengan memperhatikan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham, sehingga dapat diterima oleh investor selama kurun waktu tertentu di masa mendatang (Martalena, 2011). Analisis fundamental mencoba memperhitungkan harga saham dimasa yang akan datang dengan:

1. Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang.
2. Menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Beberapa data atau indikator umum digunakan dalam analisis fundamental adalah: pendapatan, laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil atau pengembalian ekuitas, margin laba, dan data-data keuangan lainnya sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Analisis fundamental umumnya dilakukan dengan tahapan melakukan analisis ekonomi terlebih dahulu, diikuti dengan analisis industri dan akhirnya analisis

perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Analisis fundamental didasarkan atas pemikiran bahwa kondisi perusahaan tidak hanya di pengaruhi faktor internal tetapi juga faktor-faktor eksternal, yaitu kondisi ekonomi dan industri.

2.1.4 Analisis Rasio Keuangan

Analisis Rasio Keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya sehingga dapat disimpulkan posisi dan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu (Kasmir, 2019). Sedangkan menurut Subramanyam dan John J. Wild (2012) Analisis rasio keuangan adalah bagian dari analisis bisnis atas prospek dan risiko perusahaan untuk kepentingan pengambilan keputusan dengan menstrukturkan tugas analisis melalui evaluasi atas bisnis lingkungan perusahaan, strateginya, serta posisi dan kinerja keuangannya.

Dalam rasio keuangan ada jenis-jenis rasio keuangan, menurut Harmono (2015) jenis-jenis rasio keuangan terdiri dari:

1. Rasio Likuiditas

Mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas yaitu *current ratio*, *quick ratio* atau *acid test ratio* dan *cash ratio*.

2. Rasio Solvabilitas atau *Leverage*

Merupakan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, yaitu kondisi utang harus memenuhi asumsi bahwa penjualan sudah memiliki segmen pasar yang jelas, dan pertumbuhan penjualan terus meningkat. Adapun

jenis-jenis rasio solvabilitas atau leverage yaitu *debt to equity ratio*, *debt ratio*, dan *time interest earned ratio*.

3. Rasio Aktivitas

Merupakan rasio keuangan perusahaan yang mencerminkan perputaran aktiva mulai dari kas dibelikan persediaan sampai menjadi kas kembali. Rasio aktivitas ini dapat dijadikan indikator kinerja manajemen kegiatan operasi perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Adapun jenis-jenis rasio aktivitas yaitu *total assets turnover*, *working capital turnover*, *fixed assets turnover*, *inventory turnover*, dan perputaran piutang.

4. Rasio Profitabilitas atau Rentabilitas

Merupakan gambaran kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas atau rentabilitas yaitu *gross profit margin*, *operation profit margin*, *net profit margin*, *return on investment*, dan *return on assets*.

5. Rasio Penilaian Pasar

Merupakan indikator untuk mengukur mahal murahnya suatu saham, serta dapat membantu investor dalam mencari saham yang memiliki potensi keuangan yang devidennya besar sebelum melakukan penanaman modal berupa saham. Adapun jenis-jenis rasio penilaian pasar yaitu *earning per share*, *price earning ratio*, *market to book value ratio*, dan *dividen payout ratio*.

Dari pengertian para ahli di atas dapat diketahui bahwa rasio keuangan adalah suatu perhitungan dengan cara membandingkan variabel tertentu dalam

laporan keuangan yang masih memiliki hubungan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan perusahaan tersebut.

2.1.5 Harga Saham

Menurut Syahyunan (2013) harga saham adalah harga yang menunjukkan kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan. Maka dari itu, apabila investor membeli saham suatu perusahaan, maka investor tersebut akan menjadi pemilik atau pemegang perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Darmadji & Fakhruddin (2012) mendefinisikan Harga Saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Harga dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Harga saham adalah salah satu faktor yang penting dan harus diperhatikan oleh setiap investor ketika akan melakukan investasi karena harga saham dapat memrepresentasikan prestasi perusahaan, pergerakan harga saham sejalan dengan kinerja perusahaan (Jumhana, 2016). Harga saham merupakan harga dari saham di pasar bursa yang ditentukan oleh pelaku pasar berdasarkan berdasarkan permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan (Hartono, 2013). Harga saham juga merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perusahaan. Harga saham dari sebuah perusahaan dapat mempresentasikan nilai perusahaan di mata investor, apabila harga saham suatu perusahaan tinggi, maka nilai perusahaan di mata investor juga baik dan begitu juga sebaliknya. Maka dari itu, jika perusahaan

mempunyai nilai yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan bisa diminati oleh calon investor (Nirawati dalam Novasari, 2013).

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat diketahui bahwa harga saham merupakan harga terbentuk melalui permintaan dan penawaran di pasar saham yang biasanya merupakan harga penutupan. Bagi Investor, harga saham merupakan salah satu faktor yang penting ketika akan melakukan investasi karena dapat merepresentasikan perusahaan dan bagi perusahaan dapat merepresentasikan nilai perusahaan di mata investor.

2.1.5.1 Jenis-jenis Harga Saham

Menurut Hidayat (2010) harga saham dapat dibedakan menjadi lima, yaitu:

1. Harga Nominal

Harga nominal adalah perkiraan harga saham yang diterbitkan dan digunakan untuk tujuan akuntansi, yaitu untuk mencatat modal disetor.

2. Harga Perdana

Harga Perdana adalah harga yang berlaku bagi investor yang membeli saham pada saat penawaran umum. Jika harga perdana lebih tinggi dari harga nominal, maka dapat terjadi selisih (agio). Sebaliknya, jika harga perdana di bawah harga nominal, ada diskon (disagio).

3. Harga Pembukaan (*Opening Price*)

Harga pembukaan adalah harga saham yang berlaku pada saat pasar dibuka pada hari tersebut.

4. Harga Pasar (*Market Price*)

Harga pasar adalah harga saham ketika berada di bursa pada saat itu. Harga pasar ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan saham pada saat diperdagangkan. Saham yang diminati investor akan mengakibatkan terjadinya pergerakan pasar saham yang berubah dan saham yang kurang diminati investor hampir tidak akan melihat pergerakan di lantai bursa.

5. Harga Penutupan (*Closing Price*)

Harga penutupan adalah harga akhir untuk kegiatan membeli atau menjual saham di bursa pada saat itu.

2.1.5.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham

Menurut Arifin (2007), faktor-faktor yang menjadi pemicu fluktuasinya harga saham adalah:

1. Kondisi fundamental perusahaan

Kondisi Fundamental adalah suatu faktor yang berhubungan langsung dengan kinerja perusahaan itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten, semakin besar dampaknya terhadap kenaikan harga saham. Investor dapat mengandalkan analisis rasio keuangan untuk mengetahui apakah posisi emiten baik atau buruk.

Analisis fundamental adalah metode penilaian saham dengan memeriksa dan memantau berbagai indikator, dan dengan mengaitkannya dengan kondisi makroekonomi dan kesehatan perusahaan.

2. Hukum permintaan dan penawaran

Ketika seorang investor mengetahui kondisi fundamental suatu perusahaan, secara alami hal tersebut akan mendorong seorang investor melakukan perdagangan untuk membeli dan menjual saham perusahaan, sehingga faktor hukum penawaran dan permintaan hanya dapat dilampaui oleh faktor-faktor fundamental. Transaksi ini mempengaruhi harga saham yang fluktuatif.

3. Tingkat suku bunga Bank Indonesia (SBI)

Penting untuk mempertimbangkan tingkat bunga, karena investor ekuitas umumnya mengharapkan pengembalian investasi yang lebih tinggi. Perubahan suku bunga mempengaruhi fundamental perusahaan, karena hampir semua emiten memiliki pinjaman bank.

4. Valuta asing

Dalam perekonomian dunia saat ini, hanya sedikit negara yang dapat lepas dari dampak fluktuasi nilai tukar, terutama dolar AS, terhadap perekonomian mereka. Ketika dolar naik, investor akan berbondong-bondong menjual saham mereka untuk dimasukkan ke dalam bank berbetuk dollar dan harga saham akan turun secara otomatis.

5. Dana asing di bursa

Jika bursa dikuasai investor asing, perdagangan saham cenderung sedikit banyak bergantung pada investor asing.

6. Indeks harga saham gabungan (IHSG)

Indeks saham majemuk mencerminkan keadaan keseluruhan dari transaksi pasar saham yang terjadi dan merupakan ukuran naik atau turunnya harga saham.

7. *News and rumors*

Berita dan rumor di sini berarti semua berita yang tersebar luas di masyarakat.

2.1.6 *Price Earning Ratio (PER)*

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio harga pasar per lembar saham biasa yang diterbitkan terhadap laba per lembar saham. *Price earning ratio (PER)* membandingkan antara harga saham dan laba per lembar saham yang di peroleh pemilik perusahaan (Husnan, 2015). PER digunakan untuk menghitung rasio pasar yang dapat merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan dapat dilihat dari besarnya rupiah yang dikeluarkan untuk memperoleh satu rupiah keuntungan perusahaan.

Price Earning Ratio (PER) menunjukkan hubungan antara harga saham dan pendapatan. Rasio ini dapat menunjukkan seberapa besar investor menilai harga saham untuk kelipatan pendapatan (Hartono, 2013). Sementara menurut Tandelilin (2017) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio (PER)* menunjukkan jumlah keuntungan dalam rupiah yang saat ini bersedia dibayar investor untuk sahamnya. Dengan kata lain, PER adalah harga setiap rupiah suatu laba. Semakin tinggi PER akan semakin tinggi juga nilai kepercayaan investor terhadap perusahaan (Sari & Triaryati, 2015). Semakin rendah *Price Earning Ratio (P/E)*, semakin rendah harga

yang dapat diinvestasikan investor (Arifin, 2002). Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa PER merupakan suatu rasio yang menunjukkan hubungan antara harga saham dengan laba per lembar sahamnya. Semakin rendah nilai *Price Earning Ratio* (PER) maka semakin murah saham tersebut untuk dibeli dan menambah minat investor akan untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut sehingga harga saham perusahaan akan naik.

2.1.6.1 Rumus Perhitungan *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Husnan (2015) bahwa *price earning ratio* (PER), rasio ini membandingkan antara harga saham (yang diperoleh dari pasar modal) dan laba per lembar saham yang di peroleh pemilik perusahaan. *Price Earning Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

2.1.6.2 Manfaat *Price Earning Ratio* (PER)

Salah satu rasio nilai pasar ini dapat memberikan indikasi bagi manajemen tentang bagaimana pandangan investor terhadap resiko dan proyek perusahaan dimasa depan dan bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang tercermin oleh EPS-nya. PER menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan EPS. Semakin tinggi *Price Earning Ratio*, semakin tinggi harga saham dalam hal laba bersih per saham. Indikator ini biasanya digunakan oleh investor untuk memprediksi kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan (Prastowo & Yulianty, 2002).

2.1.7 *Price to Book Value (PBV)*

Price to Book Value (PBV) adalah rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya. *Price to book value* ratio digunakan untuk menentukan harga wajar suatu harga saham dengan menghitung *price to book value ratio* terakhir dalam laporan keuangan akhir tahunan perusahaan (Latief, 2018). Sedangkan Menurut Sihombing (2008) *Price to book value (PBV)* merupakan nilai yang dapat digunakan untuk membandingkan apakah suatu saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan saham lainnya. Sebagai perbandingan, kedua perusahaan memiliki sifat bisnis yang sama. PBV merupakan rasio yang menunjukkan apakah harga pasar di atas atau di bawah nilai buku suatu saham, yang biasa disebut *overvalued* atau *undervalued* (Alghifaary, 2011).

Price to Book Value (PBV) adalah nilai buku/harga per lembar saham yang diterbitkan. Nilai buku per saham yang diterbitkan pada dasarnya mewakili total aset/ekuitas perusahaan (Tryfino, 2009). Semakin tinggi rasio *Price to Book Value (PBV)* artinya pasar memiliki kepercayaan terhadap prospek perusahaan oleh karena itu harga saham perusahaan juga akan meningkat dan penurunan *Price to Book Value (PBV)* akan berdampak pada rendahnya kepercayaan pasar terhadap perusahaan sehingga akan berpotensi mengalami penurunan harga saham perusahaan.

Dengan menggunakan analisis rasio *Price to Book Value (PBV)* investor dapat langsung mengetahui sudah berapa kali *market value* suatu emiten dihargai dari book value dan investor dapat membandingkan langsung *Price to Book Value (PBV)* dengan emiten yang bergerak di sektor usaha yang sama. Dengan begitu

investor dapat memperoleh gambaran mengenai harga saham, apakah *market value* saham tersebut sudah relatif mahal atau masih murah. Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham dipasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil (Harmono, 2014).

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Price to Book Value* (PBV) merupakan nilai buku/harga per lembar saham yang diterbitkan dari laporan keuangan tahunan akhir perusahaan. Rasio ini dapat menunjukkan apakah harga pasar saham diperdagangkan di atas atau di bawah nilai buku saham. Melalui rasio *Price to Book Value* (PBV) investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali market value suatu saham dihargai dari *book value* yang merupakan suatu refleksi penilaian publik terhadap kinerja perusahaan. Peningkatan dan penurunan *Price to Book Value* (PBV) akan memiliki dampak pada tinggi rendahnya kepercayaan pasar terhadap perusahaan.

2.1.7.1 Rumus Perhitungan *Price to Book Value* (PBV)

Menurut Brigham & Houston (2010) Rumus PBV adalah sebagai berikut:

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{Harga\ Saham}{Nilai\ buku\ per\ lembar\ saham}$$

2.1.7.2 Tujuan dan Manfaat *Price to Book Value* (PBV)

Tujuan memaksimalkan nilai saham perusahaan akan memberikan keuntungan baik pemegang saham. Artinya dengan meningkatkan nilai saham maka otomatis pemegang saham akan bertambah makmur, namun apabila terjadinya penurunan nilai saham maka akan merugikan pemegang saham dan akan kehilangan keuntungan serta nilai sahamnya (Kasmir, 2010).

Kepercayaan dari para supplier merupakan manfaat dari nilai perusahaan itu sendiri dan ini merupakan keuntungan yang akan di dapat oleh perusahaan. Kemakmuran pemegang saham menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan yang tinggi, sehingga para investor berpeluang memiliki kesejahteraan. Keuntungan dengan meningkatnya nilai saham perusahaan adalah perusahaan akan memperoleh kepercayaan dari lembaga keuangan (perbankan) untuk memperoleh pinjaman dengan persyaratan yang lebih lunak dan kepercayaan dari para supplier (Kasmir, 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa manfaat dari PBV yaitu dapat memberikan gambaran kepada calon investor atau pasar mengenai harga saham, apakah *market value* saham tersebut sudah relatif mahal atau masih murah dan dapat memberikan peningkatan terhadap nilai suatu perusahaan agar dapat memperoleh kepercayaan dari berbagai *stakeholder*.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu tentang *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV) yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Penelitian / Tahun / Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Wahyu anggi Pratama dan Endang Kartini Panggiarti (2022). “Pengaruh PER, ROE, dan ROA Terhadap	Variable Independen : PER Variable Dependensi :	Variable Independen : ROE, ROA	Didapat hasil bahwa secara simultan <i>Price Earning Ratio, Return On Equity</i> , dan <i>Debt to assets ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.	<i>Jurnal Cakrawala Ilmiah Volume 1 No.5</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdapat Di LQ45 Tahun 2019-2020”.	Harga Saham		Sedangkan secara parsial, <i>Price Earning Ratio</i> mempengaruhi harga saham. Sedangkan, <i>Return On Equity</i> dan <i>Debt to assets ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.	
2.	Ni Made Dewi Puspita Sari, Nyoman Triaryati (2015). “Analisis Pengaruh Profitabilitas, EPS dan PER terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan di BEI: Sebagai dasar pengambilan keputusan investasi”.	Variable Independen : PER	Variable Independen : Profitabilitas, EPS	<i>Return on Equity, Earning Per Share</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia.	<i>E-jurnal Manajemen Vol.4 No.3, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali</i>
3.	Putri Aulia Dewi (2021). “Pengaruh <i>Debt To Assets Ratio</i> (DAR), <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Terhadap Harga Saham Pada PT Indofood CBP Sukses”.	Variable Independen : PER	Variable Independen : DAR, EPS	Secara simultan <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR), <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) berpengaruh terhadap Harga Saham. Secara parsial <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham sementara secara parsial, <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) berpengaruh terhadap Harga Saham.	<i>SKRIPSI, Repositori.unsil.ac.id</i>
4.	R. Chepi Safei Jumhana (2016). “Pengaruh PER dan PBV terhadap Harga Saham perusahaan PT Lippo Karawaci Tbk.”.	Variable Independen : PER, PBV	Variable Independen : -	Terdapat pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> (PER) dan <i>Price to Book Value</i> (PBV) terhadap harga saham PT. Lippo Karawaci Tbk. periode 2011-2015.	<i>Proceeding Universitas Pamulang, Volume 1 No.1</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5.	Eva Nur Setiani, Ida Suriana, Hendra Sanjaya Kusno (2020). “Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Return On Assets</i> (ROA), Terhadap Harga Saham Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012–2019”.	Variable Independen : PER Variable Dependenden : Harga Saham	Variable Independen : EPS, ROA, NPM	Secara parsial EPS, PER, dan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sementara ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan <i>Return On Assets</i> (ROA) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.	<i>JMAP : Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Akuntansi Poltekba Volume 2</i>
6.	Liskan Kirana, Ronny Malavia Mardani, Budi Wahono (2019). “Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Price to Book Value</i> (PBV) terhadap Harga Saham”.	Variable Independen : PBV Variable Dependenden : Harga Saham	Variable Independen : ROA, CR, DER	ROA dan PBV berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham sementara DER dan CR berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham.	<i>E-Jurnal Riset Manajemen vol.8 No.16, Fakultas Ekonomi Unisma</i>
7.	Jeni Irnawati, Wirawan Suryanto (2021). “Pengaruh <i>Earning Per Share</i> dan <i>Price to Book Value</i> terhadap Harga Saham Pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.”.	Variable Independen : PBV Variable Dependenden : Harga Saham	Variable Independen : EPS	Hasil analisis secara parsial dapat dijelaskan bahwa Tidak Terdapat pengaruh dan tidak signifikan antara EPS terhadap harga saham dan Terdapat pengaruh dan signifikan antara PBV terhadap harga saham di PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Secara simultan diketahui bahwa rasio EPS dan PBV secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham di PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	<i>JURNAL ILMIAH EKONOMI DAN BISNIS Universitas Pamulang. Volume 14, Nomor 1.</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
8.	Davin Surjanto, Totok Sugiharto (2021). “LQ45 Stock Price Valuation Analysis Using Price to Book Value (PBV) and Price Earning Ratio (PER) Variables from 2016-2020”.	Variable Independen : PER, PBV Variable Dependen : Harga Saham	Variable Independen : -	Price to book value(PBV) has an influence on stock prices, Price earning ratio(PER) has no effect on stock prices Price to book value (PBV) and Price earning ratio (PER) simultaneously have an effect on stock prices.	Enrichment : Journal of Management, Volume 12, Issue 1
9.	Rosa Arbaningrum, Asep Muslihat (2021). “Pengaruh Bunga, PER dan PBV Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan”.	Variable Independen : PER, PBV Variable Dependen : Harga Saham	Variable Independen : -	Secara Parsial, Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, PER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting. Volume 4, Nomor 2
10.	Guntur Herlambang Wijanarko (2022). “Pengaruh EPS, PER dan PBV Terhadap Harga Saham Perbankan di BEI Tahun 2017-2019”.	Variable Independen : PER, PBV Variable Dependen : Harga Saham	Variable Independen : EPS	EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia. Volume 7, Nomor 1

2.2 Kerangka Pemikiran

Pasar modal dapat berfungsi sebagai lembaga perantara yang menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana (investor) (Tandelilin, 2017). Investor yang melakukan investasi pada surat berharga saham mengharapkan memperoleh imbalan atau return berupa dividen dan capital gain. Saham merupakan tanda penyertaan atau surat bukti kepemilikan seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Fahmi, 2011). Harga pasar saham adalah harga jual dari investor yang satu

dengan investor yang lain (Abdul Halim, 2005). Harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek sudah tutup maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*).

Semakin baik kinerja perusahaan maka akan meningkatkan minat para investor terhadap saham perusahaan tersebut, sehingga permintaan saham perusahaan bertambah dan menyebabkan harga pasar saham perusahaan tersebut juga meningkat. Jadi ketika kinerja keuangan perusahaan meningkat akan direspon dengan peningkatan harga pasar saham. Jika terjadi penurunan kinerja keuangan perusahaan, maka permintaan terhadap saham perusahaan tersebut akan menurun, sehingga akan menurunkan harga pasar saham perusahaan tersebut. Jadi jika terjadi penurunan kinerja keuangan perusahaan akan direspon dengan penurunan harga pasar saham. Harga pasar saham menunjukkan nilai perusahaan. Peningkatan harga pasar saham perusahaan menunjukkan peningkatan nilai perusahaan tersebut. Rasio keuangan dipergunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

Sebelum melakukan investasi ada baiknya para investor menilai perusahaan tersebut. Ada dua pendekatan dasar untuk melakukan analisis dan memilih saham yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental merupakan analisis terhadap faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja seluruh perusahaan-perusahaan, kemudian dilanjutkan dengan analisis industri, dan pada akhirnya dilakukan analisis terhadap perusahaan yang mengeluarkan sekuritas bersangkutan untuk menilai apakah sekuritas yang dikeluarkannya menguntungkan atau merugikan bagi investor (Tandelilin, 2010). Pendekatan fundamental mencoba

memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi pergerakan harga saham (Husnan, 2015).

Sesuai dengan pengertiannya analisis fundamental dapat dilakukan dengan cara menggunakan analisis rasio, dengan begitu investor bisa melihat apakah perusahaan tersebut layak dijadikan pilihan investasi atau tidak. Terdapat beberapa jenis rasio keuangan yang biasa digunakan untuk melakukan analisis fundamental antara lain rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio nilai pasar (Brigham & Houston, 2010). Rasio nilai pasar merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kondisi pasar saham pada periode tertentu. Dari rasio nilai pasar ini para calon investor dapat memahami baik atau buruknya kinerja perusahaan (Fahmi, 2012). Dengan menggunakan rasio nilai pasar dapat memberikan petunjuk bagi perusahaan untuk mengetahui pandangan investor mengenai risiko dan prospek perusahaannya di masa yang akan datang (Brigham & Houston, 2010).

Price Earning Ratio (PER) merupakan perbandingan harga saham dan laba per saham digunakan untuk menilai mahal murahnya saham berdasarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih. *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan hubungan antara harga saham dan pendapatan. Rasio ini dapat menunjukkan seberapa besar investor menilai harga saham untuk kelipatan pendapatan (Hartono, 2013). Semakin tinggi PER akan semakin tinggi juga nilai kepercayaan investor terhadap perusahaan (Sari & Triaryati, 2015). Sedangkan jika semakin rendah *Price Earning Ratio* (PER) suatu saham maka semakin rendah harga untuk diinvestasikan oleh investor (Arifin, 2002). Dalam melakukan

investasi, PER menjadi pertimbangan bagi investor dalam melakukan investasi. Rasio ini dapat menunjukkan apakah harga saham suatu perusahaan dianggap masih wajar ataupun tidak (Pratama & Panggiarti, 2022).

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa investor ketika memilih saham karena perusahaan mempunyai nilai PER yang tinggi dapat menunjukkan nilai pasar yang tinggi pula atas saham sehingga minat investor akan naik yang mengakibatkan dampak terhadap kenaikan harga saham, sebaliknya ketika perusahaan mempunyai nilai PER yang rendah akan berdampak pada penurunan harga saham (Pratama & Panggiarti, 2022).

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap harga saham bahwa PER berpengaruh terhadap harga saham karena semakin tinggi PER akan semakin tinggi juga nilai kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sedangkan jika semakin rendah *Price Earning Ratio* (PER) suatu saham maka semakin rendah harga untuk diinvestasikan oleh investor (Dewi, 2021; Jumhana, 2016; Pratama & Panggiarti, 2022; Sari & Triaryati, 2015; Setiani et al., 2020).

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham juga ialah *Price to Book Value* (PBV). *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya. PBV merupakan suatu nilai yang digunakan untuk membandingkan apakah sebuah saham relatif lebih mahal atau lebih murah bila dibandingkan dengan harga saham lainnya (Sihombing, 2008). *Price to book value* adalah bentuk perbandingan yang dapat digunakan membandingkan antara harga setiap lembar

saham dengan nilai buku setiap lembar saham pada perusahaan (Brigham & Houston dalam Arbaningrum & Muslihat, 2021).

Price to Book Value (PBV) banyak digunakan oleh investor, karena melalui rasio ini investor dapat mengetahui seberapa besar tingkat kepercayaan pasar terhadap peluang perusahaan dimasa mendatang (Irnawati & Wirawan, 2021). Rasio *price to book value* dapat menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Jika nilai buku suatu perusahaan meningkat maka nilai perusahaan yang ditunjukkan oleh harga saham juga akan meningkat. Sebaliknya jika nilai buku suatu perusahaan menurun maka nilai perusahaan yang ditunjukkan oleh harga saham akan turun (Wijanarko, 2022).

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh *Price to Book Value* yang mengatakan bahwa PBV berpengaruh positif terhadap harga saham. Karena semakin tinggi nilai PBV, maka semakin mahal harga per lembar saham. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai PBV maka semakin murah harga per lembar saham (Arbaningrum & Muslihat, 2021; Irnawati & Wirawan, 2021; Kirana et al., 2019; Surjanto & Sugiharto, 2021; Wijanarko, 2022).

2.3 Hipotesis

Menurut Sekaran & Bougie (2017) Hipotesis dapat didefinisikan sebagai pernyataan sementara, tetapi dapat diuji, yang memprediksi apa yang ditemukan dalam data empiris. Hipotesis juga dapat didefinisikan sebagai hubungan yang dievaluasi secara logis antara dua atau lebih variabel dalam bentuk pernyataan yang

dapat diuji. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijabarkan dalam tinjauan pustaka, maka hipotesis yang diajukan adalah:

- H_1 : *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham PT Lippo Karawaci Tbk.
- H_2 : *Price to Book Value* berpengaruh positif terhadap Harga Saham PT Lippo Karawaci Tbk.